

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DALAM MENETAPKAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DI KABUPATEN KARANGASEM

Ni Made Winda Savitri Dewi¹

I Nyoman Mahaendra Yasa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
email: windasavitridewi@yahoo.com

ABSTRAK

Perencanaan pembangunan efektif dan efisien dilakukan apabila sudah mengetahui potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor basis dan sektor yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Karangasem. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karangasem yang datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif berbentuk deskriptif. Penelitian ini menggunakan empat analisis, yaitu teknik analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *Overlay* dan analisis secara kualitatif. Hasil dalam penelitian ini terdapat enam sektor basis yang ada di Kabupaten Karangasem, yaitu: sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan Jasa Lainnya. Sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Karangasem adalah sektor transportasi dan pergudangan.

Kata kunci: sektor basis, sektor potensial, perencanaan pembangunan.

ABSTRACT

Effective and efficient development planning should be conducted once the potentials of each region are known. This research aims to determine and analyze the basic sectors and the potential sectors for development in Karangasem Regency. This research is conducted in Karangasem Regency and the data are obtained from Badan Pusat Statistik of Karangasem Regency and Bali Province. This research utilize the descriptive quantitative. This research use four analyses, namely the Location Quotient (LQ) analysis technique, Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis technique, the Growth Ratio Model, the Overlay analysis and the qualitative analysis. The result of this research reveals that there are six basic sectors in Karangasem Regency, namely: the Agricultural, Forestry, and Fishery sector, Mining and Extraction, Transportation and Warehousing, Financial Service and Insurance, Public Administration, Defense and Mandatory Social Security, and other services. Potential sectors that can be developed in Karangasem Regency is the transportation sector and warehousing sector.

Keywords: basic sector, potential sector, development planning.

PENDAHULUAN

Pembangunan memiliki arti suatu proses yang terdiri dari suatu bentuk perubahan tingkah laku maupun struktur sosial dan ekonomi di suatu wilayah. Pembangunan memiliki tujuan agar dapat mengatasi ketimpangan yang ada dan mencegah peningkatan kemiskinan di suatu wilayah (Todaro, 2006: 24). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga dapat mengurangi kemiskinan (Miranti, 2014). Pembangunan ekonomi sangat bergantung pada adanya pertumbuhan ekonomi dan faktor geografis (Spolaore dan Wacziarg, 2013). Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu bentuk hasil pelaksanaan kebijakan secara nyata yang dilakukan oleh pemerintah. Suatu Negara dapat dikatakan sebagai suatu Negara yang berkembang, apabila kebutuhan seluruh masyarakatnya di dalam suatu wilayah sudah terpenuhi dengan baik (Lawal dan Oluwatoyin, 2011).

Pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dari besarnya pendapatan Produk Domestik Regional Bruto (Afzal, 2007). PDRB tersebut diperoleh melalui pendapatan total setiap orang yang ada di dalam perekonomian, kenaikan produk dan jasa setiap tahunnya juga disebut pertumbuhan ekonomi (Altiner, 2012). Penggunaan sumber daya yang efisien juga sangat diperlukan (Woods, 2007). Efisiensi sumber daya dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan teknologi, karena dapat memberikan efisiensi dari segi waktu dan tenaga (Andersen dan Babula, 2008). Peningkatan pendapatan masyarakat tentu berkaitan dengan kesempatan kerja yang ada di wilayah tersebut, sehingga penentuan sektor potensial sangat diperlukan untuk mengetahui sektor mana yang memiliki

kemampuan untuk memajukan daerah dan memberikan kesempatan kerja (Kusuma, 2016).

Suatu daerah jika sudah mengetahui potensi yang dimiliki, maka akan memiliki peluang besar untuk dapat bersaing dengan daerah lainnya yang belum memahami potensi sektor ekonomi daerahnya (Martono, 2008). Penentuan sektor potensial di setiap daerah dapat dilihat dari besar kecilnya pendapatan setiap sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto suatu wilayah (Suryahadi, 2012). Penentuan sektor potensial melalui besarnya kontribusi pendapatan sektoral tidaklah cukup, kebijakan otonomi daerah untuk mengatur daerahnya juga diperlukan (Kesuma, 2015). Dampak dari kebijakan otonomi daerah terhadap disparitas saling terkait dengan perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah (Irawan, 2017).

Pemerintah daerah biasanya lebih di dengar oleh masyarakat karena memenuhi pilihan lokal (Fajrii, 2016). Perubahan bentuk struktur ekonomi memiliki keterkaitan terhadap pertumbuhan ekonomi (Wiwekananda, 2016). Perencanaan pembangunan ekonomi sangat bergantung terhadap pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah (Oka, 2015). Terdapat faktor-faktor lain juga yang dapat menjadi pendorong kemajuan suatu daerah yaitu inflasi (Tamilselvan dan Manikkandan, 2015).

Salah satu langkah dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan meningkatkan potensi dari berbagai sektor agar dapat mendorong pembangunan ekonomi (Aryanti, 2009). Sektor yang berpotensi di Kabupaten Karangasem diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi

dan mensejahterakan masyarakat. Pembangunan ekonomi di suatu daerah merupakan tujuan utama dari pemerintah (Bambang, 2013). Pembangunan ekonomi di Kabupaten Karangasem tidak terlepas dari pertumbuhan ekonominya. Apabila pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karangasem meningkat, maka akan dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Pembangunan yang tertata dengan baik dapat memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat. Pemerintah sangat berperan penting dalam pembangunan ekonomi (Aka, 2006).

Tabel 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2011-2016 (%)

No.	Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1.	Jembrana	5.89	6.11	5.69	6.05	6.23	5.95	5.99
2.	Tabanan	6.11	6.12	6.45	6.53	6.24	6.12	6.26
3.	Badung	7.07	7.64	6.82	6.98	6.27	6.79	6.93
4.	Gianyar	7.15	7.08	6.82	6.80	6.34	6.30	6.75
5.	Klungkung	6.11	6.25	6.05	5.98	6.11	6.26	6.13
6.	Bangli	6.14	6.20	5.94	5.83	6.22	6.23	6.09
7.	Karangasem	5.43	5.93	6.16	6.01	6.00	5.92	5.91
8.	Buleleng	6.44	6.78	7.15	6.96	6.12	6.01	6.58
9.	Denpasar	7.16	7.51	6.96	7.00	6.21	6.50	6.89
Provinsi Bali		6.66	6.96	6.69	6.73	6.03	6.24	6.55

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2016*

Angka pertumbuhan kabupaten/kota yang berada di kawasan Bali Selatan memiliki nilai pertumbuhan yang cukup tinggi yaitu, Kota Denpasar, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Gianyar dikenal sebagai salah satu pusat pertumbuhan serta pembangunan dan juga pariwisata yang mendukung pertumbuhan ekonomi

di Provinsi Bali. Kabupaten/kota lain yang berada di Provinsi Bali memiliki pertumbuhan dengan angka lebih rendah dari pertumbuhan Provinsi Bali. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung tahun 2016 mencapai 6,79 persen, sedangkan jika dilihat laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karangasem hanya mencapai 5,92 persen.

Masing-masing daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang beragam, serta tidak tumbuh dan berkembang secara bersamaan. Dibutuhkan waktu yang berbeda bagi masing-masing daerah untuk berkembang (Mapa dkk, 2009). Jika pertumbuhan terjadi di suatu daerah, maka akan memberikan dampak bagi daerah di sekitarnya. Prioritas anggaran sangat dibutuhkan oleh sektor ekonomi potensial yang diharapkan dapat mendorong kemajuan sektor-sektor lainnya (Demuger, 2011). Kemajuan sektor lainnya dapat mendorong investasi dan mendorong pembangunan (Feltenstein, 2005).

Pengembangan potensi daerah dan perbaikan infrastruktur sangat memerlukan kebijakan-kebijakan yang secara efektif meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suratno, 2011). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat mendorong kesejahteraan masyarakat dan peningkatan taraf hidup (Dao, 2012). Peningkatan potensi daerah dapat terjadi apabila suatu wilayah sudah mengetahui sektor potensial yang dimiliki. Pembangunan dan ekspor akan lebih mudah dilakukan apabila suatu wilayah sudah mengetahui sektor-sektor yang potensial dalam mendukung proses pembangunan (Suyatno, 2000).

Berdasarkan atas uraian yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pemerintah daerah perlu

mengetahui sektor potensial yang dimiliki oleh Kabupaten Karangasem. Hal ini dikarenakan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terendah dari 9 kabupaten/ kota yang terdapat di Provinsi Bali adalah Kabupaten Karangasem. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karangasem juga cenderung memiliki laju pertumbuhan ekonomi di bawah laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Analisis sektor potensial dalam menetapkan perencanaan pembangunan sesuai untuk diteliti jika di dasarkan atas data yang terkumpul. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Karangasem”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan kuantitatif berbentuk deskriptif, yaitu menganalisis dengan memaparkan data dalam instansi terkait yang telah disiapkan atau sudah ada dalam referensi buku ataupun jurnal. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali, hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui sektor basis dan sektor yang potensial yang tepat untuk dikembangkan di Kabupaten Karangasem.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang disusun secara berurutan selama periode tahun tertentu dan sudah dipublikasikan oleh badan pemerintahan, seperti “Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali tahun 2016”, “Bali Dalam Angka dari tahun 2011-2016”. Deskripsi data secara lebih lengkap didapatkan melalui kumpulan jurnal dan buku yang mengacu pada ilmu ekonomi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan empat teknik analisis.

1) Analisis *Location Quotient* (*LQ*)

Analisis *LQ* merupakan analisis untuk mengetahui sektor ekonomi, baik itu sektor ekonomi yang memiliki keunggulan (sektor basis dan non basis). Hal ini karena suatu daerah memiliki perbedaan keunggulan sektor ekonomi. *LQ* tidak hanya dapat digunakan untuk melihat sektor basis dan non basis, tetapi juga dapat melihat kemampuan relatif sektor yang sama terhadap daerah yang luas. Menurut Suyana Utama (2010: 55), rumus *LQ* adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si / S}{Ni / N} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- LQ* = *Location quotient* sektor i wil. studi (Kabupaten Karangasem)
- Si = Besar pendapatan sektor i di wil. studi (Kabupaten Karangasem)
- Ni = Besar pendapatan sektor i di wil. referensi (Provinsi Bali)
- S = Besar pendapatan total di wil. studi (Kabupaten Karangasem)
- N = Besar pendapatan total di wil. referensi (Provinsi Bali)

Kriteria:

- a) $LQ > 1$, merupakan sektor basis. Artinya sektor tersebut mampu memenuhi produksi dari daerah dan keluar daerah.
- b) $LQ < 1$, merupakan sektor non basis. Artinya sektor tersebut belum mampu untuk pemenuhan kebutuhan di daerahnya sendiri, sehingga melakukan impor ke dari daerah lain.
- c) $LQ = 1$, artinya sektor tersebut mampu menutupi pemenuhan kebutuhan hidup daerahnya namun tidak bisa melakukan ekspor.

2) Analisis Identifikasi Peran Sektor Usaha di Masa Mendatang

Peran sektor bisa dianalisis dengan analisis *Dynamic Location Quotient*, prinsip ini tidak jauh berbeda dengan *LQ*, dengan rumus persamaan (2)

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ik}) / (1 + g_k)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right\}^t \dots\dots\dots(2)$$

keterangan:

- DLQ* = *Dynamic Location Quotient*
- g_{ik}* = laju pertumbuhan sektor *i* di wil. Studi (Kabupaten Karangasem)
- g_k* = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor di wil. studi (Kabupaten Karangasem)
- G_i* = Laju pertumbuhan sektor *i* di wil. referensi (Provinsi Bali)
- G* = Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di wil. Referensi (Provinsi Bali)
- T.* = Jumlah tahun untuk analisis

Kriteria:

- a) apabila nilai *DLQ* = 1. Artinya pertumbuhan sektor *i* dengan PDRB Kabupaten Karangasem potensinya sebanding dengan Provinsi Bali.
- b) apabila nilai *DLQ* < 1. Artinya pertumbuhan sektor *i* dengan PDRB Kabupaten Karangasem potensinya lebih rendah dengan Provinsi Bali.
- c) apabila nilai *DLQ* > 1. Artinya pertumbuhan sektor dengan PDRB Kabupaten Karangasem potensinya lebih cepat dengan Provinsi Bali.

3) Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis model rasio pertumbuhan adalah analisis untuk melihat perbandingan besarnya peningkatan pendapatan suatu sektor ekonomi di ruang

lingkup wilayah kecil dengan lingkup wilayah lebih besar. Model analisis ini memiliki rentang nilai lebih besar, lebih kecil atau sama dengan satu. Menurut Suyana Utama (2010, 63-64), model dalam analisis ini terbagi atas dua bagian, yaitu:

3) rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

perbandingan pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi wilayah studi dengan referensi.

$$RPs = \frac{\Delta Y_{ij} / Y_{ij}(t)}{\Delta Y_{in} / Y_{in}(t)} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- ΔY_{ij} = Perubahan PDRB sektor i di wilayah studi (Kabupaten Karangasem)
- $Y_{ij}(t)$ = PDRB sektor i di wilayah studi pada awal penelitian (Kabupaten Karangasem)
- ΔY_{in} = Perubahan PDRB di wilayah referensi (Provinsi Bali)
- $Y_{in}(t)$ = PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal penelitian (Provinsi Bali)
- RPs = Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ke-i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan total PDRB di wilayah referensi

2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi di wilayah referensi dan pertumbuhan total wilayah referensi.

$$RPr = \frac{\Delta Y_{in} / Y_{in}(t)}{\Delta Y_n / Y_n(t)} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- ΔY_{in} = perubahan PDRB sektor i di wilayah referensi
- $Y_{in}(t)$ = (Provinsi Bali)

$$\begin{aligned} \Delta Y_n &= \text{PDRB sektor } i \text{ di wilayah referensi pada awal} \\ &= \text{penelitian (Provinsi Bali)} \\ Y_n(t) &= \text{perubahan PDRB di wilayah referensi (Provinsi Bali)} \\ R P r &= \frac{\text{PDRB di wilayah referensi pada awal penelitian}}{\text{PDRB di wilayah referensi pada awal penelitian}} \\ &= \text{(Provinsi Bali)} \\ &= \text{perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan} \\ &= \text{sektor ke-}i \text{ di wilayah referensi dengan laju} \\ &= \text{pertumbuhan total (PDRB) kegiatan } i \text{ di wilayah} \\ &= \text{referensi.} \end{aligned}$$

4) Analisis *Overlay*

Analisis *Overlay* digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan ekonomi yang potensial, dengan menggunakan kriteria pertumbuhan dan kriteria keunggulan komparatif. (Suyana Utama, 2010: 67). Terdapat berbagai kategori sektor perekonomian yang memiliki nilai yang berbeda-beda, diantaranya:

- a) RPs kurang dari satu dan $LQ (\geq 1)$, memiliki arti suatu kegiatan pertumbuhannya dominan dan keunggulan komparatif.
- b) RPs lebih dari satu dan $LQ (\leq 1)$, memiliki arti suatu kegiatan pertumbuhannya dominan tapi tidak mempunyai keunggulan komparatif.
- c) RPs kurang dari satu dan $LQ (\geq 1)$, memiliki arti suatu kegiatan pertumbuhannya rendah tapi mempunyai keunggulan komparatif.
- d) RPs kurang dari satu dan $LQ (\leq 1)$, memiliki arti suatu kegiatan pertumbuhannya rendah dan tidak potensial.

DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Karangasem memiliki luas wilayah mencapai 839,54 km². Kabupaten Karangasem yang memiliki luas sebesar itu, menjadikan Kabupaten Karangasem sebagai kabupaten dengan wilayah paling luas ketiga di Provinsi Bali, setelah Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana. Kabupaten Karangasem terdiri dari 8 kecamatan, yakni Kecamatan Rendang, Sidemen, Manggis, Karangasem, Abang, Bebandem, Selat, dan Kubu.Kubu merupakan kecamatan dengan wilayah terluas, mencapai lebih dari seperempat luas wilayah Kabupaten Karangasem. Secara topografi, Kabupaten Karangasem memiliki variasi ketinggian wilayah yang lebih beragam dibandingkan beberapa wilayah lain yang berada di Provinsi Bali. Hampir separuh (43,5 persen) wilayah di kabupaten ini memiliki ketinggian lebih dari 500 m di atas permukaan laut.

Pada tahun 2016, jumlah penduduk Kabupaten Karangasem berdasarkan proyeksi penduduk mencapai sebanyak 410.800 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki dengan jumlah 205.500 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 205.300 jiwa. Jika dilihat persebarannya, jumlah penduduk di Kecamatan Karangasem merupakan yang terbanyak, yakni mencapai 86.780 jiwa. Hal yang wajar, karena Kecamatan Karangasem merupakan pusat pemerintahan dan pusat ekonomi di Kabupaten Karangasem. Kepadatan di Kabupaten Karangasem mencapai 490 jiwa/km². Pada tingkatan kecamatan, Kecamatan Sidemen yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit, justru menjadi yang terpadat di Kabupaten Karangasem.

Tabel 2 Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kabupaten Karangasem Tahun 2016

No.	Lapangan Usaha	2016
1.	Pertanian , Kehutanan , dan Perikanan	26.21
2.	Pertambangan dan Penggalian	3.63
3.	Industri Pengolahan	4.06
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0.08
5.	Pengadaan Air ,Pengelolaan Sampah , Limbah dan Daur Ulang	0.13
6.	Konstruksi	5.73
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5.37
8.	Transportasi dan Pergudangan	17.73
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.83
10.	Informasi dan Komunikasi	3.04
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.47
12.	Real Estate	4.13
13.	Jasa Perusahaan	0.71
14.	Administrasi Pemerintahan , Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7.54
15.	Jasa Pendidikan	2.38
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.88
17.	Jasa lainnya	2.09
Produk Domestik Regional Bruto		100

Sumber: *BPS Kabupaten Karangasem, 2016*

Berdasarkan Tabel 2, jika dilihat kontribusi masing-masing lapangan usaha, maka sektor yang menjadi penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Regional Bruto adalah sektor tersier, yaitu sebesar 60.17 persen. Sektor tersier yang memiliki *share* paling tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto tahun 2016 adalah sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 17.73 persen. Sektor primer menjadi penyumbang terbesar kedua dalam Produk Domestik

Bruto, yaitu sebesar 29.83 persen. Sektor sekunder merupakan sektor penyumbang terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Regional Bruto, yaitu sebesar 10.00 persen.

1) Analisis *Location Quotient* (*LQ*)

Location Quotient (*LQ*) merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis suatu daerah. Analisis *Location Quotient* (*LQ*) dapat digunakan untuk melakukan pengujian terhadap sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor unggulan.

1) Deskripsi data

Kontribusi sektor Pertanian , Kehutanan , dan Perikanan terhadap PDRB Kabupaten Karangasem tahun 2011 adalah sebesar Rp. 2.077.473.1 dan jumlah PDRB Kabupaten Karangasem tahun 2011 adalah sebesar Rp. 7.116.364.3. Kontribusi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB Provinsi Bali tahun 2011 adalah sebesar Rp. 16.258.738.6 dan jumlah PDRB Provinsi Bali tahun 2011 adalah sebesar Rp. 99.991.631.9.

2) Menghitung *LQ*

$$LQ = \frac{2.077.473.1 / 7.116.364.3}{16.258.738.6 / 99.991.631.9}$$

$$LQ = 1.80 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan model *Location Quotient* (*LQ*) untuk Kabupaten Karangasem dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis *Location Quotient (LQ)* Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Karangasem Tahun 2011-2016

No.	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.8	1.8	1.81	1.81	1.84	1.83	1.82
2.	Pertambangan dan Penggalian	3.22	3.22	3.24	3.23	3.38	3.23	3.25
3.	Industri Pengolahan	0.61	0.61	0.62	0.62	0.62	0.63	0.62
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0.44	0.44	0.44	0.41	0.41	0.41	0.43
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.65	0.66	0.66	0.66	0.69	0.7	0.67
6.	Konstruksi	0.63	0.63	0.63	0.63	0.64	0.65	0.64
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.62	0.62	0.63	0.62	0.62	0.62	0.62
8.	Transportasi dan Pergudangan	1.85	1.89	1.95	2.05	2.13	2.17	2.01
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.45	0.45	0.45	0.45	0.44	0.45	0.45
10.	Informasi dan Komunikasi	0.59	0.59	0.6	0.6	0.57	0.58	0.59
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.03	1.03	1.05	1.06	1.07	1.05	1.05
12.	Real Estat	0.96	0.96	0.97	0.97	0.97	0.98	0.97
13.	Jasa Perusahaan	0.69	0.69	0.7	0.69	0.69	0.69	0.69
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.53	1.54	1.55	1.54	1.5	1.52	1.53
15.	Jasa Pendidikan	0.46	0.46	0.46	0.46	0.46	0.46	0.46
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.85	0.86	0.86	0.86	0.89	0.9	0.87
17.	Jasa lainnya	1.32	1.33	1.34	1.33	1.33	1.34	1.33

Sumber: *BPS Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali, 2016 (data diolah)*

2) Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Prinsip dari analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* tidak jauh berbeda dengan teknik analisis untuk menentukan sektor basis yaitu analisis *LQ*. Pada perhitungan ini digunakan asumsi PDRB memiliki rata rata laju pertumbuhan tersendiri dalam kurun waktu tertentu.

Deskripsi data

Kontribusi sektor Pertambangan dan Pengegalian terhadap laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karangasem tahun 2011 adalah 9.06 persen dan jumlah laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karangasem tahun 2011 adalah sebesar 5.43 persen. Kontribusi sektor Pertambangan dan Pengegalian terhadap laju pertumbuhan PDRB Provinsi Bali tahun 2011 adalah sebesar 10.44 persen dan jumlah laju pertumbuhan PDRB Provinsi Bali tahun 2011 adalah sebesar 6.66 persen.

2) Menghitung *DLQ*

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + 9.06) / (1 + 5.43)}{(1 + 10.44) / (1 + 6.66)} \right\}^6$$

$$DLQ = 1.32 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* Sektor-Sektor Ekonomi di Kabupaten Karangasem Tahun 2011-2016

No.	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.07	0.91	1.73	0.65	13.72	0.28	2.88
2.	Pertambangan dan Penggalian	1.32	1.99	1.58	2.99	0.05	0.07	1.31
3.	Industri Pengolahan	0.03	3.26	2.44	0.83	1.42	4.57	2.09
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0.96	1.16	2.80	0.05	1.00	1.10	1.17
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.04	0.56	2.39	0.56	211.99	3.77	36.55
6.	Konstruksi	0.79	1.75	2.12	0.05	4.96	2.64	2.05
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.65	1.07	1.92	0.70	0.32	1.55	1.04
8.	Transportasi dan Pergudangan	3.09	6.72	8.20	41.90	28.41	3.81	15.35
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.84	1.30	2.27	0.36	0.41	3.90	1.51
10.	Informasi dan Komunikasi	1.05	1.36	2.15	0.59	0.07	2.15	1.23
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.43	1.67	2.61	1.76	2.17	0.28	1.49
12.	Real Estat	0.45	1.29	1.93	0.79	1.39	1.67	1.25
13.	Jasa Perusahaan	0.24	0.27	2.18	0.71	1.00	0.41	0.80
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	1.95	0.19	5.00	0.92	0.11	4.19	2.06
15.	Jasa Pendidikan	1.21	0.03	2.06	0.96	1.51	1.09	1.14
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.69	1.14	1.83	1.00	8.87	1.58	2.52
17.	Jasa lainnya	0.84	1.09	2.11	0.76	0.95	2.00	1.29

Sumber: BPS Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali, 2016 (data diolah)

3) Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan merupakan salah satu teknik analisis untuk mengetahui sektor ekonomi yang memiliki potensi atau unggul daripada sektor ekonomi lain yang berada di Kabupaten Karangasem. Hasil analisis MRP pada padar sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2011 hingga 2016, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Analisis Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Analisis ini dilakukan dengan melakukan perbandingan pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi wilayah studi dengan referensi.

Menentukan RPs

Perubahan PDRB sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Karangasem pada tahun 2011 hingga 2016 adalah sebesar Rp.367.122 PDRB sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Karangasem tahun 2011 adalah sebesar Rp. 2.077.473. Perubahan PDRB Provinsi Bali tahun 2011 hingga 2016 adalah sebesar Rp. 2.964.047 dan PDRB sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Bali tahun 2011 adalah sebesar Rp. 16.258.739

Jika dihitung menggunakan rumus Rps yang telah dijabarkan pada Bab III , maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$RPs = \frac{367.122/2.077.473}{2.964.047/16.258.739}$$

$$RPs = 0.97 \text{ (dibulatkan)}$$

2) Analisis Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

Analisis RPr dilakukan dengan melakukan perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan sektor ekonomi di wilayah referensi dan pertumbuhan total wilayah referensi.

Menentukan RPr

Perubahan PDRB sektort Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Bali pada tahun 2011 hingga 2016 adalah sebesar Rp. 2.964.047. PDRB sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Provinsi Bali pada tahun 2011 adalah sebesar Rp.16.258.739. Perubahan PDRB Provinsi Bali selama tahun 2011 hingga 2016 adalah sebesar Rp. 37.200.893 dan PDRB Provinsi Bali pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 99.991.632.

Jika dihitung menggunakan rumus RPr yang telah dijabarkan pada Bab III, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$RPr = \frac{2.964.047/16.258.739}{37.200.893/99.991632}$$

$$RPr = 0.49 \text{ (dibulatkan)}$$

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) pada masing-masing kabupaten/kota memiliki nilai yang beragam. Sektor potensial yang ada di beberapa sektor ekonomi yang ada di tiap daerah dapat di analisis dengan menggunakan analisis MRP. Sektor ekonomi yang potensial dapat digunakan sebagai perbandingan penentuan pembangunan yang ada di Kabupaten Karangasem. Hasil analisis MRP dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Kabupaten Karangasem Tahun 2011 - 2016

No.	Lapangan Usaha	RPr	RP _s	Kode RPr	Kode RP _s	Interpretasi
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.49	0.97	(+)(<1)	(+)(<1)	Rendah pada wil. referensi dan studi
2.	Pertambangan dan Penggalian	0.54	0.92	(+)(<1)	(+)(<1)	Rendah pada wil. referensi maupun studi
3.	Industri Pengolahan	1.01	1.05	(+)(>1)	(+)(>1)	Dominan pertumbuhan
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	1.18	0.76	(+)(>1)	(+)(<1)	Menonjol pada wil. referensi namun tidak pada wil. studi
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.72	1.18	(+)(<1)	(+)(>1)	Rendah pada wil. referensi, namun menonjol pada wil. studi
6.	Konstruksi	1.21	1.03	(+)(>1)	(+)(>1)	Dominan pertumbuhan
7.	Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.14	0.91	(+)(>1)	(+)(<1)	Menonjol pada wil. referensi namun tidak pada wil. studi
8.	Transportasi dan Pergudangan	.094	.154	(+)(<1)	(+)(>1)	Rendah pada wil. referensi, namun menonjol pada wil. studi
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.09	.095	(+)(>1)	(+)(<1)	Menonjol pada wil. referensi namun tidak pada wil, studi.
10.	Informasi dan Komunikasi	1.24	0.86	(+)(>1)	(+)(<1)	Menonjol pada wil. referensi namun tidak pada wil. studi
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.43	0.99	(+)(>1)	(+)(<1)	Menonjol pada wil. referensi namun tidak pada wil. studi
12.	Real Estat	0.98	0.96	(+)(<1)	(+)(<1)	Rendah pada wil. referensi maupun studi
13.	Jasa Perusahaan	0.99	0.9	(+)(<1)	(+)(<1)	Rendah pada wil. referensi maupun studi
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	0.74	0.87	(+)(<1)	(+)(<1)	Rendah pada wil. referensi maupun studi
15.	Jasa Pendidikan	1.34	0.96	(+)(>1)	(+)(<1)	Menonjol pada wil. referensi namun tidak pada wil. Studi
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.59	1.07	(+)(>1)	(+)(>1)	Dominan pertumbuhan
17.	Jasa lainnya	1.02	0.97	(+)(>1)	(+)(<1)	Menonjol pada wil. referensi namun tidak pada wil. Studi

Sumber: BPS Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali, 2016 (data diolah)

4) Analisis Overlay

Analisis *Overlay* digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan ekonomi yang potensial, dengan menggunakan kriteria pertumbuhan dan kriteria keunggulan

komparatif. Analisis *Overlay* ini hampir sama dengan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Perbedaannya terletak pada hasil analisis *Overlay* ini merupakan perbandingan antara nilai Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs) dan nilai *Location Quotient (LQ)*.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Overlay* di Kabupaten Karangasem tahun 2011-2016, terdapat berbagai kategori sektor perekonomian yang memiliki nilai yang berbeda-beda, diantaranya:

- a) RPs kurang dari satu dan $LQ (\geq 1)$, memiliki arti suatu kegiatan pertumbuhannya dominan dan keunggulan komparatif.
- b) RPs lebih dari satu dan $LQ (\leq 1)$, memiliki arti suatu kegiatan pertumbuhannya dominan tapi tidak mempunyai keunggulan komparatif.
- c) RPs kurang dari satu dan $LQ (\geq 1)$, memiliki arti suatu kegiatan pertumbuhannya rendah tapi mempunyai keunggulan komparatif.
- d) RPs kurang dari satu dan $LQ (\leq 1)$, memiliki arti suatu kegiatan pertumbuhannya rendah dan tidak potensial.

Sektor ekonomi yang memiliki nilai RPS dan LQ yang lebih besar dari satu, menunjukkan kegiatan tersebut dominan pertumbuhan maupun keunggulan komparatif, hasil analisis *Overlay* dapat dilihat pada Tabel 6.

No.	Lapangan Usaha	RPs	LQ	Tanda RPs	Tanda LQ	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.97	1.82	(+)(<1)	(+)(>1)	Pertumbuhan kecil, memiliki keunggulan komparatif

2.	Pertambangan dan Penggalian	0.92	3.25	(+)(<1)	(+)(>1)	Pertumbuhan kecil, memiliki keunggulan komparatif
3.	Industri Pengolahan	1.05	0.62	(+)(>1)	(+)(<1)	Dominan pertumbuhan namun tidak unggul
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0.76	0.43	(+)(<1)	(+)(<1)	Tidak potensial
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.18	0.67	(+)(>1)	(+)(<1)	Dominan pertumbuhan namun tidak unggul
6.	Konstruksi	1.03	0.64	(+)(>1)	(+)(<1)	Dominan pertumbuhan namun tidak unggul
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.91	0.62	(+)(<1)	(+)(<1)	Tidak potensial
8.	Transportasi dan Pergudangan	1.54	2.01	(+)(>1)	(+)(>1)	Dominan pertumbuhan dan keunggulan komparatif
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.95	0.45	(+)(<1)	(+)(<1)	Tidak potensial
10.	Informasi dan Komunikasi	0.86	0.59	(+)(<1)	(+)(<1)	Tidak potensial
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.99	1.05	(+)(<1)	(+)(>1)	Pertumbuhan kecil namun memiliki keunggulan komparatif
12.	Real Estat	0.96	0.97	(+)(<1)	(+)(<1)	Tidak potensial
13.	Jasa Perusahaan	0.90	0.69	(+)(<1)	(+)(<1)	Tidak potensial
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.87	1.53	(+)(<1)	(+)(>1)	Pertumbuhan kecil, memiliki keunggulan komparatif
15.	Jasa Pendidikan	0.96	0.46	(+)(<1)	(+)(<1)	Tidak potensial
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.07	0.87	(+)(>1)	(+)(<1)	Dominan pertumbuhan namun tidak unggul
17.	Jasa lainnya	0.97	1.33	(+)(<1)	(+)(>1)	Pertumbuhan kecil, memiliki keunggulan komparatif

Tabel 6 Hasil Perhitungan Analisis *Overlay* di Kabupaten Karangasem Tahun 2011-2016

Sumber: BPS Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali, 2016

5) Analisis Kualitatif Penentuan Sektor Ekonomi Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan di Kabupaten Karangasem

Analisis kualitatif merupakan hasil analisis potensi wilayah dengan menggunakan analisis *LQ*, *DLQ*, dan MRP. Berdasarkan Tabel 7, maka dapat dijelaskan masing-masing kategori sektor ekonomi, diantaranya:

- 1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menunjukkan sektor ini merupakan sektor prioritas pembangunan kedua. Berdasarkan perhitungan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih dominan dibandingkan sektor lainnya.
- 2) sektor pertambangan dan penggalian menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan kedua. Sektor ini masih menjadi pilihan bagi beberapa masyarakat sebagai salah satu mata pencaharian sehari-hari.
- 3) sektor industri pengolahan menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan pertama. Jumlah industri pengolahan selama tahun 2016 terus meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- 4) sektor pengadaan listrik dan gas menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan kedua. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, dan terbentuknya keluarga baru, maka penggunaan energi listrik maupun gas mengalami peningkatan.
- 5) sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan kedua. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya air bersih semakin lama semakin meningkat.

- 6) sektor konstruksi menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan pertama. Sektor ini saling berkaitan dengan pembangunan infrastruktur terkait pariwisata, maka sektor konstruksi merupakan salah satu sektor yang meningkat seiring peningkatan jumlah wisatawan.
- 7) sektor perdagangan besar dan eceran:reparasi mobil dan sepeda motor menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan kedua. Mulai berkembangnya penjual dan pedagang dari hasil perkebunan hingga kendaraan yang mulai atau sudah memiliki usaha.
- 8) sektor transportasi dan pergudangan menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan pertama. Sektor Transportasi dan Pergudangan meningkat seiring kebutuhan masyarakat terhadap jasa transportasi maupun pergudangan akan memberikan efisiensi.
- 9) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan kedua. Seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Karangasem, menyebabkan perlunya peningkatan penyediaan akomodasi.
- 10) sektor informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan kedua. Hal ini karena perkembangan media komunikasi mengalami peningkatan yang cukup pesat.
- 11) sektor jasa keuangan dan asuransi menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan pertama. Masyarakat mulai menyadari akan pentingnya asuransi sebagai salah satu bentuk investasi.

- 12) sektor real estate menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan ketiga. Sektor ini pembangunan di Kabupaten Karangasem terkait sektor Real Estate masih belum berkembang dengan baik.
- 13) sektor jasa perusahaan menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan keempat. Jasa perusahaan, kegiatan yang ada pada jasa ini seperti pengacara, arsitektur, dan jasa lain masih sulit untuk dikembangkan.
- 14) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan kedua. Sisi kegiatan pemerintahan di Kabupaten Karangasem mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya.
- 15) sektor jasa pendidikan menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan kedua. Salah satu aspek penting yang berperan bagi terciptanya generasi penerus yang berkualitas adalah pendidikan.
- 16) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan pertama. Aspek kesehatan, ketersediaan fasilitas kesehatan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat di Kabupaten Karangasem sudah berjalan dengan baik.
- 17) sektor jasa lainnya menunjukkan bahwa sektor ini berada di prioritas pembangunan pertama. Jasa lainnya yang mencakup jasa kesenian, hiburan maupun jasa yang menganut sistem berbasis IT.

Tabel 7 Rangkuman Hasil Penelitian PDRB Sektor Ekonomi di Kabupaten Karangasem Tahun 2011 - 2016

No.	Lapangan Usaha	LQ	DLO	MRP	Nilai *	Keterangan
1.	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	(>1)	(>1)	(+)(<1) (+)(<1)	2	Prioritas pembangunan kedua
2.	Pertambangan dan Penggalian	(>1)	(>1)	(+)(<1) (+)(<1)	2	Prioritas pembangunan kedua
3.	Industri Pengolahan	(<1)	(>1)	(+)(>1) (+)(>1)	3	Prioritas pembangunan pertama
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	(<1)	(>1)	(+)(>1) (+)(<1)	2	Prioritas pembangunan kedua
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	(<1)	(>1)	(+)(<1) (+)(>1)	2	Prioritas pembangunan kedua
6.	Konstruksi	(<1)	(>1)	(+)(>1) (+)(>1)	3	Prioritas pembangunan pertama
7.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	(<1)	(>1)	(+)(>1) (+)(<1)	2	Prioritas pembangunan kedua
8..	Transportasi dan Pergudangan	(>1)	(>1)	(+)(<1) (+)(>1)	3	Prioritas pembangunan pertama
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan dan Minum	(<1)	(>1)	(+)(>1) (+)(<1)	2	Prioritas pembangunan kedua
10.	Informasi dan Komunikasi	(<1)	(>1)	(+)(>1) (+)(<1)	2	Prioritas pembangunan kedua
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	(>1)	(>1)	(+)(>1) (+)(<1)	3	Prioritas pembangunan pertama
12.	Real Estate	(<1)	(>1)	(+)(<1) (+)(<1)	1	Prioritas pembangunan ketiga
13.	Jasa Perusahaan	(<1)	(<1)	(+)(<1) (+)(<1)	0	Prioritas pembangunan keempat
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	(>1)	(>1)	(+)(<1) (+)(<1)	2	Prioritas pembangunan kedua
15.	Jasaa Pendidikan	(<1)	(>1)	(+)(>1) (+)(<1)	2	Prioritas pembangunan kedua
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	(<1)	(>1)	(+)(>1) (+)(>1)	3	Prioritas pembangunan pertama
17.	Jasa lainnya	(>1)	(>1)	(+)(>1) (+)(<1)	3	Prioritas pembangunan pertama

Keterangan : *Nilai : jumlah tanda positif (+) (>1) menunjukkan suatu sektor potensial

Sumber: BPS Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali, 2016

1) Sektor Basis

Untuk dapat mengetahui sektor basis dapat menggunakan dua alat analisis yaitu *LQ*, dan MRP. Berdasarkan hasil akhir analisis *Location Quotient* sektor ekonomi di Kabupaten Karangasem Tahun 2011-2016, terdapat 6 sektor basis, yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan 1.82, pertambangan dan penggalian 3.25, transportasi dan pergudangan 2.01, jasa keuangan dan asuransi 1.05, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib 1.53, dan jasa lainnya 1.33.

Sektor pertanian merupakan sektor basis, namun pada tahun 2015 hingga 2016, *LQ* sektor pertanian mengalami penurunan. Penurunan *LQ* sektor pertanian di Kabupaten Karangasem disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian di Kabupaten Karangasem, sehingga kontribusi sektor pertanian menjadi menurun.

Sektor pertambangan dan penggalian adalah sektor basis, sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Karangasem di sumbangkan seluruhnya dari sub sektor pertambangan dan penggalian lainnya. Pertambangan dan penggalian lainnya itu adalah galian C yang produknya berupa batu dan pasir.

Sektor transportasi dan pergudangan adalah sektor basis, karena memiliki nilai *LQ* >1. Sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki peranan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karangasem, karena Kabupaten Karangasem memiliki jalur transportasi darat, laut dan sungai. Keberadaan Pelabuhan Padangbai juga merupakan pintu masuknya arus barang dan penumpang dari arah barat (Jawa) menuju timur (NTB).

Sektor jasa keuangan menjadi sektor basis di Kabupaten Karangasem, karena memiliki nilai $LQ > 1$. Sektor Jasa Keuangan berperan penting di Kabupaten Karangasem, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem 2016, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karangasem menurut lapangan usaha tahun 2011-2016, kontribusi Jasa Keuangan dan Asuransi mencapai 6.01 persen di tahun 2016.

Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib adalah sektor basis, karena memiliki $LQ > 1$. Sektor ini berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dalam pemerintahan, seperti pembuatan peraturan perundang-undangan dan jasa penterjemah.

Sektor jasa lainnya merupakan sektor basis di Kabupaten Karangasem, karena memiliki $LQ > 1$. Sektor ini memiliki pertumbuhan yang relatif kecil, namun cukup stabil. Berdasarkan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Karangasem menurut lapangan usaha tahun 2011-2016, laju pertumbuhan sektor Jasa Lainnya tahun 2016 mencapai 9.2 persen. Hal ini memiliki arti bahwa sektor Jasa Lainnya memberikan sumbangan dengan angka yang besar bagi Kabupaten Karangasem.

Begitu pula dengan penelitian oleh Wiwekananda (2016) yaitu, "Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013". Berdasarkan perhitungan LQ , sektor basis di Kabupaten Buleleng yaitu sektor pertanian, jasa-jasa, industri pengolahan, dan pertambangan dan penggalian.

Sektor non basis di Kabupaten Karangasem dalam rentang tahun 2011-2016, terdapat sebelas sektor yang merupakan sektor non basis, yaitu sektor industri pengolahan 0.62, pengadaan listrik dan gas 0.43, pengadaan air, pengelolaan sampah , limbah, dan daur ulang 0.67, konstruksi 0.64, perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor 0.62, penyediaan akomodasi dan makan minum 0.45, informasi dan komunikasi 0.59, real estat 0.97, jasa perusahaan 0.69, jasa pendidikan 0.46, dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial 0.87.

Pada analisis MRP diperoleh 3 sektor basis, yaitu: sektor Industri Pengolahan, Konstruksi, dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

2) Sektor Potensial

Untuk menganalisis sektor potensial di Kabupaten Karangasem digunakan analisis *Overlay*. Hasil yang di peroleh dari analisis *Overlay*, terdapat hanya satu sektor yang memiliki dominan pertumbuhan dan keunggulan komparatif. Sektor yang termasuk golongan tersebut adalah sektor Transportasi dan Pergudangan. Menurut Kabupaten Karangasem Dalam Angka 2016, hingga saat ini sektor Transportasi dan Pergudangan masih menjadi sektor tersier utama yang mendukung perekonomian di Kabupaten Karangasem. Peran sektor Transportasi dan Pergudangan yang tinggi tidak terlepas dari adanya jalur penyebrangan, yaitu pelabuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sektor basis untuk di kembangkan di Kabupaten menggunakan analisis *LQ* di dapatkan hasil yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, pertambangan dan penggalian, transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, dan jasa lainnya. Analisis MRP, di dapatkan hasil 3 sektor basis, yaitu sektor industri pengolahan, konstruksi, dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Sektor ekonomi yang potensial di Kabupaten Karangasem dalam rentang tahun 2011-2016 yang memiliki dominan pertumbuhan dan keunggulan komparatif adalah sektor transportasi dan pergudangan.

Saran

Langkah yang tepat dalam mengoptimalkan sektor basis dapat dilakukan dengan cara membenahan infrastruktur yang tersedia untuk menunjang pertumbuhan sektor tersebut. Pemerintah sebaiknya memperhatikan dan meningkatkan akses anggaran bagi sektor potensial untuk memperlancar perekonomian di Kabupaten Karangasem. Pemberian anggaran yang tepat terhadap sektor ekonomi potensial akan secara langsung memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan sektor lainnya. Pemerintah sebaiknya memperhatikan dan meningkatkan akses anggaran bagi sektor potensial untuk memperlancar perekonomian di Kabupaten Karangasem.

REFERENSI

- Afzal, M. 2007. The Impact Of Globalisation On Economic Growth Of Pakistan. The Pakistan and economic growth in Ghana. *International research journal of finance and economics*. pp 723-734.
- Aka, Bedia F. 2006. Openness Globalization And Economic Growth: Emperical Evidence From Cote D. Ivoire. *International Journal Of Applied Econometrics And Quantitative Studies*. pp: 67-86.
- Altiner, Res Assist Ali. 2012. Foreign Direct Investment And Gross Domestic Product: An Application On Eco Region (1995-2011). *International journal of business and social science* 3.22.
- Andersen, Lill. and Ronald Babula. 2008. The Link Between Openness And Long-Run Economic Growth. *Journal of international commerce and economics*. pp: 31-50.
- Aryanti, Eni. Dan Iin Indarti. 2009. Pengaruh Variabel Makro Terhadap Pendapatan Asli Daerah Periode 2000-2009 di Kota Semarang. *Jurnal Sekolah Tinggi ilmu Ekonomi Widya Manggala*.
- Badan Pusat Statistik.2016. Kabupaten Karangasem Dalam Angka 2016. Karangasem: BPS Bali.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Provinsi Bali Dalam Angka 2016. Denpasar: BPS Bali.
- Bambang, Tri Harsanto, Slamet Rosyadi dan Simin. 2013. Pengembangan Kerjasama Antara Daerah untuk Pengelolaan Potensi Daerah. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 26 (1). pp: 25-34.
- Dao, Minh Quang. 2012. Population And Economic Growth In Developing Countries. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*. 2.6.
- Demuger, Sylvie. 2011. Infrastructure Development And Economic Growth: An Explanation For Regional Disparities In China. *Journal Of Comparative Economics* 29.1. pp. 95-117.
- Fajrii, Muhammad; Delis, Arman; Amzar, Yohanes Vyn. Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], jan. 2017. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/27422>>.Date accessed:25jan.2018.doi: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p02>.
- Feltenstein, Andrew. and Shigeru Iwata. 2005. Decentralization And Macroeconomic Performance In China: Regional Autonomy Has Its Costs. *Journal Of Development Economics* 76.2. pp: 481-501.
- Irawan, Andi. (2017). Regional Income Disparities in Indonesia: Measurements, Convergence Process, and Decentralisation, *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 51:1,148-149
- Kesuma Aprilia, Ni Luh; Suyana Utama, I Made. Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN2303-0186. Available at:

- <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16503>>. Date accessed: 25 jan. 2018.
- Kusuma, Hendra. Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], july 2016. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22735>>. Date accessed: 25 jan. 2018.
- Lawal, Tolu. and Abe Oluwatoyin. 2011. National Development In Nigeria: Issues. Challenges And Prospects. *Journal Of Public Administration And Policy Research*. 3.9. pp: 237-241.
- Mapa, Dennis S. Monica Flerida B. Sandoval. and David Joseph Emmanuel B. Yap. 2009. Investigating The Presence Of Regional Economic Growth Convergence In The Philippines Using Kalman Filter. *Journal Of Development Economics*.
- Martono, P. A. 2008. Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi dan Antar Daerah Di Wilayah Kedungsepur. *Doctoral dissertation*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Miranti, R. A. Duncan. and R. Cassells. (2014). Revisiting the Impact of Consumption Growth and Inequality on Poverty in Indonesia during Decentralisation. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, vol 50 no 3. pp: 461-482.
- Oka, Artana Yasa Arka, Sudarsana. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/16494>>. Date accessed: 25 jan. 2018.
- Spolaore, Enrico. and Romain Wacziarg. 2013. How Deep Are The Roots Of Economic Development. *Journal Of Economic Literature* 51.2. pp: 325-369.
- Suratno, Putro Nugroho. dan Sugeng Pamudji. 2011. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pegalokasian Anggaran Belanja Modal (Study Kasus Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah). *Disertasi* Universitas Diponegoro.
- Suryahadi, Asep. Gracia Hadiwidjaja. and Sudarmo Sumarto. 2012. Economic Growth and Poverty Reduction In Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 48 (2), pp: 209-226.
- Suyatno. 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU NO. 22/1999 Dan UU No. 5/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 1.2, hal: 144-159.
- Suyana Utama, I Made. 2010. *Buku Ajar Ekonomi Regional*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Tamilselvan, M. and S. Manikandan. 2015. A Study On Impact Of Foreign Direct Investment On Gross Domestic Production In India. *International*

Journal Of Academic Research In Bussiness And Social Sciences 1.5.
pp:224-232.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi* Edisi Kesembilan Jilid I. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Wiwekananda, Ida Bagus Putu; Suyana Utama, I Made. Transformasi Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan di Kabupaten Buleleng Periode 2008-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], july 2016. ISSN 2303-0186. Available at:

<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/22746>>. Date accessed: 25 jan. 2018.

Woods, Jeffrey G. 2007. Regional Economic Growth And Income Dtribution In California. *Journal Of Business And Public Affairs* Vol.11.No1.pp: 34-57.